

Revitalisasi Pendidikan Pemikiran Islam (Studi Kasus Pemikiran Al-Attas dan ISTAC Malaysia)

Anton Ismunanto

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
anton.ismunanto@yahoo.com

Abstract

One of impressive definition from education is the art of human development. Humans are creatures that has many aspects, or multidimensional. One of human's potentials that can be developed is their opinion. Because truthfully, a human's opinion impact on his beliefs, attitudes and actions. With right education worldview, a Muslim will be able to reproduce the ideas underlying the realization of 'the perfect human' or 'universal human' as a destination for High level of Islamic education. This Papers discuss the profile of Syed Muhammad Naquib al-Attas and the realization of his ideas about an Islamic university in the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), it found the superior intellectual of the founder as well as the mastery in some fields of science, it impacts on the quality of educational institutions which he founded. When the idea of al-Attas is adopted to institution, the quality of college philosophy is very noticeable, such as in terms of curricula, courses, educator, architectural design both interior and exterior, also to the library and publishing quality.

Keywords: *Islamic Education, Islamic Thought, Institution.*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah kerja manusiawi yang telah hadir bersamaan dengan keberadaan manusia itu sendiri¹. Bukan hanya kerja sederhana, sebagian kalangan memaknai pendidikan sebagai sebuah kerja kesenian. Akan tetapi, seni yang

¹ Dwi Siswoyo, dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), p. 15.

dimaksud di sini adalah suatu seni luhur yang berkaitan dengan reproduksi manusia ideal. Bahkan tidak hanya manusia ideal, melainkan manusia sempurna. Maka salah satu definisi pendidikan yang cukup menarik adalah 'seni menciptakan manusia'². Definisi tersebut memang tidak *jâmi'* dan *mâni'*. Tapi definisi tersebut bisa dibilang lebih dari cukup, karena mampu menggambarkan hakikat pendidikan yang sebenarnya, yaitu menciptakan manusia dalam satu kerangka pemahaman tertentu.

Karena manusia merupakan makhluk yang memiliki banyak aspek dan segi kedirian, atau dalam bahasa lain bersifat multi-dimensional³, maka sebanyak segi itu pulalah potensi manusia diupayakan untuk dikembangkan dalam satu kerangka pendidikan. Adapun salah satu potensi atau segi diri manusia yang sangat penting untuk dikembangkan oleh pendidikan adalah pemikirannya. Terlebih dalam konteks Islam, pemikiran yang harus dikembangkan adalah satu bentuk pemikiran yang berpijak pada *worldview*⁴ dan tradisi keilmuan Islam, yang memang berakar kepada wahyu. Tujuan dari pengembangan pemikiran tersebut tentunya adalah terciptanya manusia muslim yang otentik, karena sejatinya pemikiran seseorang berdampak nyata terhadap keyakinan, sikap dan tindakannya. Dengan pendidikan pemikiran⁵ yang benar, maka manusia muslim akan mampu mereproduksi berbagai gagasan yang melandasi terealisasinya kasih kepada seluruh komponen alam semesta (*rahmah li al-'âlamîn*).

Makalah ini akan membahas mengenai sebuah institusi pendidikan pemikiran Islam yang sempat mencapai momentum kebesarannya selama kurun 1990 hingga 2000⁶. Institusi yang

² Aslinya adalah:

التربية هي فن صناعة الإنسان

Merupakan definisi yang dihadirkan oleh Muhammad Quthb. Silahkan merujuk ke Anis Matta, *Spiritualitas Kader*, (Jakarta: YLIPP, 2014), p. 22.

³ Lihat Adelbert Sneijders, *Seluas Segala Kenyataan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), p. X.

⁴ *Worldview* atau sering diterjemahkan dengan pandangan hidup ataupun pandangan alam, adalah gugusan keyakinan, perasaan dan pemikiran manusia tentang realitas dan kebenaran, yang mempengaruhi sikap, tindakan dan perilakunya. Seorang muslim memiliki *worldview* yang berpondasikan al-Qur'an dan al-Sunnah. Lihat Hamid Fahmy Zarkasyi, *Peradaban Islam*, (Ponorogo: CIOS, 2010), p. 9-17.

⁵ Pendidikan pemikiran Islam adalah salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam. Lihat Ahmad Farid, *al-Tarbiyah 'alâ Manhaj Ahli al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, Kairo: Dâr Ibn al-Jauzy, 2011, p. 48; juga Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: GIP, 2000), p. 11.

dimaksudkan adalah *International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*, sebuah lembaga independen yang diperuntukkan bagi mahasiswa pascasarjana, di bawah otoritas *International Islamic University Malaysia (IIUM)*⁷. Adapun pokok bahasan dari makalah ini meliputi profil Syed Muhammad Naquib al-Attas selaku pendiri, gagasannya mengenai universitas Islam, serta realisasi dari gagasannya tersebut dalam institusi yang didirikannya, ISTAC. Sedangkan rujukan pokok dari tulisan ini adalah beberapa karangan dari murid Fazlur Rahman yang sejak kepulangannya ke Malaysia hingga hari ini senantiasa berkhidmat kepada al-Attas, yaitu Wan Mohd Nor Wan Daud. Ia katakan bahwa sebagai orang dalam, bukan berarti penilaiannya bersifat subjektif. Sebaliknya, menurut epistemologi Islam, penilaiannya berlandaskan metode yang *objective cum subjective*⁸. Diharapkan makalah ini mampu mewakili gambaran mengenai pembaruan pendidikan (pemikiran) Islam sehingga bisa dijadikan sebagai tambahan data untuk pengembangan pendidikan Islam pada umumnya.

B. Profil Syed Muhammad Naquib al-Attas

Setiap institusi pasti dipengaruhi oleh person atau kelompok tertentu, tidak terkecuali ISTAC. Adapun tokoh kunci berdirinya ISTAC adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas. Ia adalah seorang cendekiawan muslim, filosof, sastrawan-sejarawan Melayu, kaligrafer, arsitek Islam, pemikir jenius dunia Islam⁹, orientalis yang anti-orientalis¹⁰, serta

⁶ Lihat pernyataan Wan Mohd Nor Wan Daud yang memberikan penilaian demikian terhadap ISTAC. Ia mengatakan bahwa ISTAC berada dalam kejayaannya ketika masih dipegang oleh pendirinya, yaitu Prof. al-Attas, sepanjang 1 Desember 1987 hingga 13 Oktober 2002. Lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, *Budaya Ilmu Satu Penjelasan*, Singapura, Pustaka Nasional, 2007, p. 118; dan Wan Mohd Nor Wan Daud, *Rihlah Ilmiah*, (Jakarta, UTM-CASIS & INSISTS, 2012), p. 181-182.

⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, 'ISTAC Bangunan Budaya Ilmu', dalam *ISLAMIA* vol III no 3 tahun 2008, (Jakarta, INSISTS & Khairul Bayan Press) p. 32.

⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Budaya Ilmu.....*, p. 119.

⁹ Anwar Ibrahim dan Wan Daud, masing-masing mengatakan bahwa Fazlur Rahman memuji al-Attas demikian di hadapan mereka, secara terpisah, di awal tahun 1980-an. Lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam SMN al-Attas*, terj. Hamid Fahmy Zarkasyi, dkk., (Bandung, Mizan, 2003), p. 432.

¹⁰ Istilah *anti-orientalist orientalist* adalah istilah yang digunakan oleh Mona Abaza dalam menyifati al-Attas. Penyifatan tersebut tertulis dalam makalahnya yang telah diperiksa oleh Martin Van Bruinessen dan Mordechai Feingold, serta telah dipresentasikan di Universitas Berlin tahun 1998. Lihat Mona Abaza, *Intellectuals, Power and Islam in Malaysia*, dalam jurnal *Archipel* vol. 58 th. 1999.

salah satu raksasa intelektual zaman ini¹¹. Tulisannya mengenai pendidikan, sastra, sejarah Melayu, serta filsafat Islam, tidak hanya dibaca oleh rakyat Malaysia tempat ia tinggal dan berkarya, tapi sebagiannya diterjemahkan ke dalam banyak bahasa selain Inggris dan Melayu. Ia juga menduduki berbagai posisi bergengsi yang menunjukkan kepakarannya. Dan puncak karirnya ditunjukkan melalui karya intelektual kongkret, yaitu institut pemikiran dan peradaban Islam, ISTAC.

Al-Attas dilahirkan pada tanggal 5 September 1931, di Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Meski begitu, secara nasab, ia mendapatkan banyak keuntungan karena menyambung sampai Rasulullah saw melalui jalur Husain. Ayahnya adalah Syed Ali bin Abdullah al-Attas, pembesar kalangan sayyid, sedangkan ibunya adalah Syarifah Ragan al-Aidruss, keturunan raja Sukaparna. Salah satu leluhurnya dari pihak ayah adalah Syed Abu Hafss Umar Ba Syaiban, seorang wali dari Hadramaut yang mengantarkan Nur al-Din al-Raniri ke tarekat al-Rifa'iyah. Sedangkan salah satu leluhur dari pihak ibu adalah Syed Abdullah bin Muhsin al-Attas, seorang wali di Indonesia tapi pengaruhnya sampai ke Timur Tengah. Kakak (Naquib) al-Attas adalah Syed Husein al-Attas, sosiolog terkemuka Asia, mantan Wakil Rektor *Universitas Malaya*. Sedangkan adiknya adalah Syed Zaid al-Attas, insinyur kimia mantan dosen di *Institut Teknologi MARA*. Sedangkan kebanyakan saudaranya di Malaysia merupakan bangsawan kerajaan Malaysia¹². Artinya, al-Attas memiliki keuntungan berupa watak orang besar baik sebagai keturunan Rasulullah maupun bangsawan kerajaan.

Selain mendapatkan pengasuhan dari orang tua yang berkarakter agama, al-Attas mendapatkan pendidikan formalnya di tahun 1936, ketika dikirim ke Johor, Malaysia, untuk turut ke Sekolah Dasar Ngee Heng untuk belajar bahasa, sastra dan kebudayaan Melayu. Di Johor ia tinggal di tempat bersama keluarga Kepala Menteri Johor Moderen, sehingga terbiasa dengan gaya hidup bangsawan. Tahun 1941 ia menuju ke Sukabumi untuk belajar

¹¹ Istilah *one of the towering intellectual giants of our era* dibuat oleh Claude Alvares dalam tulisannya. Lihat Claude Alvares, *Syed Muhammad Naquib al-Attas: An Introduction by Claude Alvares*, <http://www.typewriterguerilla.com/2008/06/the-dewesternization-of-knowledge/#more-19>.

¹² A. Khudhori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004, p. 250-253; juga Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik...*, p. 45-46.

agama Islam dengan pengantar bahasa Arab di Pesantren al-Urwah al-Wutsqa. Selesai dari pesantren tahun 1946, al-Attas kembali ke Johor untuk merampungkan pendidikan menengahnya di Bukit Zahrah School, lalu ke English College, hingga selesai tahun 1951¹³. Masa tersebut memberi dasar pengetahuan yang kuat bagi al-Attas dalam hal agama, bahasa Arab, Inggris, serta Melayu.

Tahun 1952 al-Attas mengikuti pendidikan militer di Eton Hall, Chester, Wales, dilanjutkan ke Royal Military Academy, Sandhurst, Inggris. Selama di Sandhurst, al-Attas berkesempatan mempelajari karya-karya tasawwuf yang ditemukannya di perpustakaan kampus. Pengalaman militer membentuk kedisiplinan dan ketekunannya, tetapi dunia ilmu yang dinikmatinya selama proses belajar membuatnya memutuskan untuk mengundurkan diri dari ketentaraan pada tahun 1955 dengan pangkat terakhir Letnan. Kecintaannya pada ilmu tersebut kemudian diwujudkan dengan berkuliah di Universitas Malaya, yang berkampus di Singapura, pada tahun 1957. Selama menjadi mahasiswa tersebut ia menulis 2 buah buku, *Rangkaian Ruba'iyat* dan *Some Aspects of Sufism as Understood and Practised Among The Malays*¹⁴.

Tahun 1959 al-Attas telah menyelesaikan program sarjananya. Sementara itu, karyanya mengenai tasawwuf tersebut membuatnya mendapatkan beasiswa dari Canada Council Fellowship untuk melanjutkan kuliah ke *Institute of Islamic Studies*, McGill, pada tahun 1960. Di sanalah perkenalannya dan persahabatannya dengan para orientalis dan cendekiawan Islam berpendidikan Barat seperti Hamilton Gibb, Fazlur Rahman, Toshihiko Izutsu, serta Seyyed Hossein Nasr. Pada tahun 1962 ia berhasil menyelesaikan gelar M.A.-nya dengan memuaskan setelah menulis tesis berjudul *Raniri and The Wujudiyah of 17th Century Aceh*¹⁵.

Setahun kemudian, atas saranan beberapa orientalis Inggris seperti Prof. A.J. Arberry, Sir Mortimer Wheeler, serta Sir Richard Winstedt, al-Attas melanjutkan studi doktoral ke *School of Oriental and African Studies (SOAS)*, *Universitas London*. Di sana belajar lebih dalam kepada sekumpulan orientalis senior dan terkemuka. Di bawah bimbingan Prof. Arberry dan Martin Lings ia berhasil menulis

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik...*, p. 49.

¹⁵ *Ibid*, p. 49.

disertasi mengenai tokoh sufi Melayu terbesar sekaligus paling kontroversial berjudul *The Mysticism of Hamzah Fanshuri* setebal 2 jilid. Disertasi tersebut merupakan karya akademik yang paling komprehensif mengenai Fanshuri. Ia akhirnya lulus dengan memuaskan pada tahun 1965¹⁶. Pengalamannya selama di McGill dan SOAS telah membentuk etos akademik khas orientalis, namun rupanya di kemudian hari terbukti, bahwa arah kajiannya malah menyerang balik kaum orientalis.

Sepulang ke Malaysia, al-Attas kembali ke almamaternya, Universitas Malaya, dan langsung dilantik sebagai Ketua Jurusan Sastra di Fakultas Kajian Melayu hingga tahun 1968. Selanjutnya al-Attas menjabat sebagai Dekan Fakultas Kajian Melayu tersebut, dan ia melakukan perbaikan struktur akademis dan bertanggung jawab menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa percakapan sekaligus bahasa pengantar perkuliahan baik di fakultas maupun universitas. Tahun 1970 al-Attas melakukan hal yang sama terhadap *Universitas Kebangsaan Malaysia*, dalam kapasitasnya sebagai Pendiri Senior. Lebih jauh ia melakukan konseptualisasi filsafat UKM, serta memelopori pendirian fakultas ilmu dan kajian Islam. Untuk menguatkan aspek kebudayaan Melayu, pada tahun 1973 al-Attas mendirikan sekaligus mengetuai *Institut Bahasa, Kesusasteraan, dan Kebudayaan Melayu (IBKKM)*¹⁷.

Sejak tahun 1973 hingga pendirian ISTAC, al-Attas mendapatkan banyak penghargaan dalam bidang yang beragam. Hal itu menunjukkan pengakuan publik dan masyarakat internasional atas otoritasnya, sekaligus modal penting dalam mewujudkan mimpinya akan universitas Islam yang kemudian direalisasikan secara mini melalui ISTAC. Di tahun 1973 itu, ia diminta memimpin diskusi panel mengenai Islam di Asia Tenggara, pada acara *Congres International des Orientalistes* di Paris. Tahun 1975 ia dilantik bersama Henry Corbin, Nasr dan Izutsu sebagai anggota *Imperial Iranian Academy of Philosophy*. Lalu di tahun 1976 al-Attas diminta sebagai konsultan *World of Islam Festival* yang diselenggarakan di London, sekaligus sebagai pembicara dalam *International Islamic Conference* di tempat dan waktu yang sama¹⁸.

¹⁶ *Ibid*, p. 50.

¹⁷ *Ibid*, p. 51.

¹⁸ *Ibid*, p. 53.

Di tahun 1977 ia menjadi pembicara sekaligus peserta aktif dalam *First World Conference on Islamic Education*. Tahun 1978 ia diminta UNESCO untuk memimpin pertemuan internasional para ahli sejarah Islam di Aleppo, Suriah. Lalu di tahun 1979, Presiden Pakistan, Jenderal Zia Ul-Haqq menganugerahinya Medali 100 Tahun Kelahiran Muhammad Iqbal (*Iqbal Centenary Commemorative Medal*). Selama 1980-1982, al-Attas menjabat sebagai pemangku *Tun Abdul Razzak Chair of Southeast Asian Studies*. Sepuluh tahun kemudian, di tahun 1993, Anwar Ibrahim selaku Presiden IIUM mengangkatnya sebagai pemangku *Abu Hamid al-Ghazali Chair of Islamic Thought* di ISTAC. Lalu di tahun 1994, al-Attas diangkat oleh Raja Hussein dari Yordania sebagai anggota *Royal Academy of Jordan*, serta pada tahun 1995, *Universitas Khartoum*, Sudan, menganugerahinya gelar doktor kehormatan dalam bidang seni (D.Litt)¹⁹.

Ada 27 buku dan juga lebih dari 400 makalah yang telah ditulis al-Attas²⁰. Selain karya akademik yang sangat serius seperti telah disebut di atas, al-Attas memiliki karya pemikiran yang menunjukkan posisinya sebagai filosof Islam yang mumpuni. Salah satu di antaranya adalah *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Dari judulnya, tampak sekali al-Attas dalam posisi membantah *Prolegomena* yang ditulis Immanuel Kant. Pasalnya, *prolegomena* Kant menegaskan mengenai ketidaktercapaian persoalan metafisika oleh manusia, sementara *prolegomena* al-Attas menegaskan mengenai persoalan metafisika, bersandar pada Islam. Di dalam *prolegomena*-nya, al-Attas menulis tujuh monograf yang membicarakan berbagai aspek dalam pandangan alam Islam, dari persoalan Tuhan; Islam sebagai konsep agama dan asas etika; Islam dan filsafat sains; manusia dan psikologinya; makna dan pengalaman kebahagiaan menurut Islam; intuisi akan eksistensi; quiditi dan esensi²¹.

C. Gagasan Al-Attas Mengenai Universitas Islam

Dalam suratnya yang ditujukan kepada Sekretariat Islam yang berpusat di Jeddah, Arab Saudi, pada bulan Mei 1973, setelah menjelaskan bahwa problem dasar umat Islam saat ini bukanlah

¹⁹ *Ibid*, p. 53-54.

²⁰ *Ibid*, p. 55-56.

²¹ SMN al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995).

politik, ekonomi, sosial dan budaya, melainkan ilmu pengetahuan, al-Attas menyarankan bahwa:

Sebuah universitas Islam memiliki struktur yang berbeda dari universitas Barat, konsep ilmu yang berbeda dari apa yang dianggap sebagai ilmu oleh para pemikir Barat, dan tujuan dan aspirasi yang berbeda dari konsepsi Barat. Tujuan pendidikan tinggi dalam Islam adalah membentuk 'manusia sempurna' atau 'manusia universal' ... Seorang ulama Muslim bukanlah seorang spesialis dalam salah satu bidang keilmuan, melainkan seorang yang universal dalam cara pandangnya dan memiliki otoritas dalam beberapa bidang keilmuan yang saling berkaitan²².

Al-Attas memandang bahwa terdapat kesalahan mendasar di kalangan para pembaru (Islam). Menurutny, para pembaru tersebut memberikan penekanan berlebih terhadap pendidikan dasar dan menengah. Padahal, pokok persoalan pembaruan terletak pada pendidikan tinggi (*higher level education*). Bukannya mendasari, sebenarnya segala yang terjadi di pendidikan dasar dan menengah adalah imbas dari perubahan yang terjadi di pendidikan tinggi. Selain itu, secara normatif maupun historis, hal tersebut bertentangan dengan apa yang ada dalam peradaban Islam. Para Nabi sepanjang zaman, menekankan pendidikannya bukan kepada anak-anak. Sebaliknya, mereka memberikan perhatian yang sangat besar terhadap orang dewasa. Meski tentu saja, ukuran dewasa dalam peradaban Islam tidak sekedar berdasarkan umur yang kaku, melainkan melalui ukuran *bâligh*. Hal itu pulalah yang diikuti oleh para ulama, cendekiawan serta penguasa dalam sepanjang sejarah emas peradaban Islam²³.

Kesalahan pokok para pembaru dari kalangan umat Islam mengenai persoalan pendidikan tinggi sebenarnya hanyalah imbas dari pandangan dasar mereka. Penekanan yang berlebih terhadap persoalan politik (serta ekonomi dan sosial) membuat para pembaru meleset dalam memahami persoalan mendasar yang menimpa umat Islam. al-Attas menegaskan dengan sedemikian rupa bahwa persoalan yang berkembang dalam tubuh umat Islam, sebelum politik dan turunannya, adalah persoalan ilmu, dan kemudian pendidikan. Kerusakan sistem keilmuan Barat yang masuk ke dalam pemikiran umat Islam membuat mereka mengalami kegagalan

²² Surat al-Attas kepada Sekretariat Islam bertanggal 15 Mei 1973. Lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik...*, p. 460.

²³ *Ibid*, p. 204.

dalam banyak segi. Ketidakcocokan antara model keilmuan sekular dengan pandangan dunia Islam membuat umat Islam limbung berhadapan dengan modernitas. Persoalan seperti itu bisa diselesaikan dari bangku pendidikan tinggi, dengan catatan, bahwa pendidikan tinggi Islam harus direformasi dalam kerangka epistemologi dan pandangan dunia Islam²⁴.

Al-Attas merupakan sedikit, atau bahkan mungkin satu-satunya dari kalangan pemikir Islam kontemporer yang begitu menekankan persoalan pendidikan tinggi. Hal ini berbeda dengan kasus pendidikan Barat. Tercatat cukup banyak filosof dan pemikir Barat yang memberikan perhatian terhadap persoalan pendidikan tinggi. Misalnya tulisan Cardinal John Newman pada tahun 1852 yang berjudul *The Idea of a University Defined and Illustrated* dipandang di kalangan Barat sebagai karya yang sangat berpengaruh dan memberikan gambaran terbaik mengenai konsep universitas humanisme Kristen. Di abad 20, tulisan mengenai pendidikan tinggi dengan perspektif filsafat yang beragam muncul secara bergantian. Di antara tulisan itu adalah *The Mission of the University* karya Ortega Y. Gasset tahun 1946, lalu *The Idea of the University* karya Karl Jaspers tahun 1959, juga 2 karya J. Douglas Brown tahun 1963 dan 1964 berjudul *Education for Freedom* dan *The University of Utopia*. Selain itu ada beberapa karya lain sepanjang paruh ke-dua abad 20. Yang pasti, hal itu menunjukkan perhatian yang begitu besar di kalangan filosof dan pemikir Barat mengenai pendidikan tinggi²⁵.

Sebenarnya, gagasan mengenai universitas atau pendidikan tinggi Islam adalah konsekuensi logis dari pandangan dunia Islam. Menurut al-Attas, universitas Islam adalah refleksi dari mikrokosmos. Artinya, universitas Islam adalah cermin dari manusia Islam. Pendirian berbagai fakultas dalam universitas adalah gambaran dari berbagai fakultas (*faculty* atau *quwwah*) dalam diri manusia yang biasa dijelaskan oleh kaum filosof Islam. Seperti diketahui, dalam pandangan Islam, manusia memiliki daya (*faculty* atau *quwwah*) yang beragam dalam dirinya. Lebih dari itu, semua daya itu bisa diilustrasikan dalam satu sistem pemerintahan. Seperti hati sebagai raja, akal sebagai penasihat, hawa nafsu sebagai pembantu yang jahat, tangan sebagai menteri dalam negeri, kaki sebagai menteri

²⁴ *Ibid*, p. 204.

²⁵ *Ibid*, p. 205.

perhubungan, dan sebagainya²⁶. Begitupun dengan pembagian fakultas dalam universitas Islam yang menggambarkan mengenai berbagai pokok-pokok, bukan semua, ilmu pengetahuan yang universal serta diperlukan manusia keseluruhan untuk mencapai berbagai kebajikannya.

Refleksi al-Attas terhadap pandangan mikrokosmos Islam tidak hanya melalui pembentukan fakultas yang mengikuti fakultas dalam diri manusia. Secara kreatif al-Attas membuat desain arsitektur baik eksterior maupun interior kampus ISTAC yang mencerminkan pandangan mikrokosmos Islam. Seperti nanti juga akan disinggung, al-Attas yang bukan seorang arsitek, mampu membuat rancangan indah atas kampus yang dibangunnya, sehingga menuai pujian dari pakar arsitektur Islam seperti Gulzar Haider, maupun pemikir Islam proliflik seperti Hossein Nasr. Kampus pertama hasil kreasinya tersebut diresmikan pada tanggal 4 Oktober 1991. Pada kesempatan itu, al-Attas menjelaskan mengenai arsitektur ISTAC yang berpijak di atas filsafat Islamnya. Ia mengatakan:

Sebagai desainer utama, interior maupun eksterior, saya telah berusaha mengekspresikan kehadiran Islam: yaitu atmosfer ketenangan yang di dalamnya melahirkan pemikiran-pemikiran brilian dan mulia; yang tidak akan dijumpai di dalamnya segala bentuk kekejian; di sana hiruk pikuk kehidupan sekular yang penuh dengan kekhawatiran tidak memiliki ruang; di dalamnya pula penyelidikan-penelitian ilmiah di antara bangunan-bangunan yang indah bisa diwujudkan. Saya telah memosisikan ISTAC sedemikian rupa sehingga menghadap kiblat. Upacara peletakan batu pertama dilaksanakan pada 27 Rajab bersamaan peringatan perjalanan Isra' dan Mi'raj Nabi saw. ke langit tertinggi ... Di atas tempat peletakan batu pertama itulah sebuah mangkuk air mancur berdiri – dan Tuhan menciptakan segala sesuatu dari air, dan air adalah simbol pengetahuan...²⁷

Gagasan mikrokosmos Islam yang dicerminkan al-Attas dalam desain fakultas dan arsitektur, lebih dalam lagi dicerminkan dalam tujuan pendidikannya. Seperti telah dikenal bersama bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia universal dan sempurna (*insân kullî* atau *insân kâmil*). Tujuan tersebut bukanlah

²⁶ *Ibid*, p. 208.

²⁷ Perkataan al-Attas dalam sambutan pembukaan resmi ISTAC 4 Oktober 1991. Lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik...*, p. 210.

tujuan yang mengada-ada. Sebaliknya, secara normatif maupun historis, bukti tentang keberadaan manusia universal dan sempurna itu ada, tidak lain dalam diri Nabi Muhammad *shallallâh 'alaihi wa sallam*²⁸. Al-Qur`an telah mengafirmasi mengenai keagungan dan keteladanan Muhammad. Tidak hanya secara tekstual, keagungan dan keagungan Muhammad benar-benar eksis dalam kehidupan, sehingga diakui baik oleh kawan maupun lawan, dulu maupun kini. Artinya, konsepsi mikrokosmos Islam tidak hanya berangkat dari gagasan utopis, seperti dalam kasus pendidikan Barat.

Meski mencoba menghindari, pada masanya, peradaban Barat terpengaruh cukup besar oleh pendidikan yang ada dalam peradaban Islam, sebagaimana anak-anak kaum muslimin hari ini terpengaruh oleh pendidikan model Barat, termasuk dalam gagasan tentang 'manusia sempurna'. Tapi karena mereka tidak memiliki figur hidup yang pernah ada dalam kurun sejarahnya, maka upaya tersebut tidak bisa terealisasi. Robert Ulich mengatakan dengan nada yang utopis mengenai figur ideal di masa Renaisans dan Reformasi sebagai berikut:

Tujuannya adalah *homo universale*, seorang berpendidikan yang mahir dalam segala bidang; yang memperhatikan masalah kebesaran, kehormatan, dan kekuatan dirinya sendiri dan keluarganya; yang memiliki gaya dan cita rasa tinggi dalam tulisan, pembicaraan, dan kehidupannya; yang memiliki kelebihan dalam mengabdikan pada bangsanya, atau lebih tepatnya kepada rajanya...²⁹

Selain konsep manusia sempurna yang dipengaruhi oleh Islam, pendidikan tinggi di peradaban Barat berutang terlalu besar, setidaknya untuk awalnya, terhadap peradaban Islam. Sesuatu yang menggelikan jika mereka melakukan klaim terhadap sistem universitas yang 'tiba-tiba ada' dalam peradaban mereka, tanpa keterpengaruhan oleh peradaban besar yang telah ada lebih dahulu serta menyanding mereka secara teritoris. George Makdisi secara meyakinkan mengatakan bahwa:

Membaca beberapa bab dalam sejarah kebudayaan Barat sama menariknya dengan membaca sejarah mengenai timbul dan berkembangnya universitas...yang hanya merupakan kebanggaan dan kegemaran bagi mereka yang menjunjung tradisi-tradisi kebudayaan

²⁸ *Ibid*, p. 212.

²⁹ *Ibid*, p. 212.

Barat. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika klaim-klaim terhadap kemungkinan adanya pengaruh umat Islam di Timur terhadap timbulnya universitas-universitas tersebut langsung ditolak secara sopan atau lebih seringnya dilewatkan begitu saja³⁰.

Terlepas dari kenyataan bahwa Barat pernah berhutang terhadap Islam, tetapi fakta yang terjadi sekarang mengharuskan umat Islam untuk merumuskan secara kreatif konsep universitas Islamnya. Sebuah persoalan serius jika umat Islam melakukan penjiplakan terhadap konsep universitas Barat, seperti terjadi pada kasus Dâr al-Funûn, Istanbul, yang didirikan pada tahun 1870, meniru universitas yang ada di Perancis. Begitupun dengan kasus Muhammadan Anglo Oriental, atau yang lebih dikenal dengan nama Aligarh, yang didirikan pada tahun 1877 dengan menjadikan Cambridge sebagai model pokoknya. Hal yang tidak bisa dilupakan juga yaitu pada awal abad 20 di Mesir, ketika Sa'ad Zaghlul dan Qasim Amin mendirikan Universitas Mesir dengan tujuan mengajarkan pelajaran yang sama sekali berbeda dengan al-Azhar³¹.

Upaya al-Attas untuk membuat model kurikulum khas universitas Islam dilakukan di ISTAC. Dengan merujuk kepada konsep *'ilm fardh 'ain* dan *'ilm fardh kifâyah* khas sebagian besar ulama Islam macam al-Ghazali, al-Attas membagi mata kuliah di ISTAC tidak dalam model fakultas, tapi dalam tiga bagian besar yang saling berhubungan. Ketiga bagian tersebut adalah pemikiran Islam, sains Islam dan juga kebudayaan Islam. Dimulai dengan belajar beberapa mata kuliah dasar dalam rumpun pemikiran Islam seperti teologi, filsafat dan metafisika, mahasiswa baru kemudian bisa melangkah ke dalam pendalaman yang bisa dipilih baik dalam pemikiran Islam itu sendiri, ataupun ke mata rumpun sains Islam dan kebudayaan Islam. Dengan demikian mahasiswa dapat melihat hubungan organisi antara semua ilmu yang ada dalam peradaban Islam³².

D. ISTAC sebagai Gerakan Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam

Pendirian ISTAC (*International Institute of Islamic Thought and Civilization*) sepenuhnya berangkat dari pemikiran al-Attas mengenai

³⁰ *Ibid*, p. 214-215.

³¹ *Ibid*, p. 224.

³² *Ibid*, p. 228.

universitas Islam. Namun, karena ISTAC tidak sepenuhnya menampung setiap pokok-pokok ilmu yang selayaknya diajarkan di universitas, sehingga kemudian namanya menjadi institut, maka tidak salah jika ISTAC disebut sebagai miniatur universitas Islam. Dalam penutupnya ketika Konferensi Dunia Pertama tahun 1977, al-Attas mengatakan bahwa proyek mengenai universitas Islam tidak akan terwujud tanpa dukungan pemerintah yang memiliki pandangan jauh ke depan. Dan pada akhirnya, ketika peresmian ISTAC tahun 1991, al-Attas mengatakan bahwa proyeknya mengenai universitas Islam mampu diwujudkan berkat dukungan para ilmuwan Islam yang berdedikasi serta bantuan dari pemerintah Islam yang memiliki kepedulian akan peradaban Islam keseluruhan³³.

ISTAC secara resmi didirikan pada tanggal 1 Desember 1987³⁴. Sebelumnya, al-Attas telah dilantik oleh IIUM sebagai Profesor Pemikiran dan Peradaban Islam sekaligus sebagai pendiri dan pengarah institut. Adapun payung hukum ISTAC baru diterbitkan pada tahun 1989 dan dikenal sebagai *International Institute of Islamic Thought and Civilization Rules 1989*³⁵. Peraturan tersebut memberikan keleluasaan (kekuasaan penuh) kepada al-Attas untuk mewujudkan idenya dari memilih lahan, merancang arsitektur luar dan dalam dari kedua kampus³⁶, mengatur desain eksterior dan interior, menyusun tujuan dan filsafat keilmuan ISTAC, mengarahkan dan membeli 80 % koleksi perpustakaan, memilih pengajar dan staf, memberi penilaian terhadap tesis dan disertasi, hingga memandu persoalan penerbitan yang melingkupi kualitas kertas sampai soal desain sampul. Adapun yang menjadi pendorong setiap tindakan al-Attas dinyatakan dalam dokumen tersebut adalah ketakwaan kepada Allah serta tanggung jawab terhadap kerajaan Malaysia dan umat Islam pada umumnya³⁷.

Di awal berdirinya, ISTAC diberi nama *Institut Pemikiran dan Tamadun Islam (IPTI)* atau *International Institute of Islamic Thought*

³³ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik...*, p. 207.

³⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Rihlah Ilmiah*, p. 181.

³⁵ Peraturan tersebut ditandatangani oleh Ketua Perlembagaan IIUM, Sultan Ahmad Shah dan juga Presiden IIUM, Anwar Ibrahim. Adapun yang menyaksikan adalah para petinggi negara Malaysia. Lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, *Budaya Ilmu*, p. 117.

³⁶ Kampus pertama berada di lahan seluas tiga hektar di Bukit Damansara, Kuala Lumpur, sedang kampus kedua berada di lahan seluas tiga puluh hektar di Jalan Duta, Kuala Lumpur. Lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, *Budaya Ilmu*, p. 139.

³⁷ *Ibid*, p. 117.

and Civilization (IIITC) dan menempati sebuah kantor berlantai tiga di dekat IIUM. Ketika direktur IIIT yaitu DR. Abdul Hamid Abu Sulayman dilantik sebagai rektor IIUM, otomatis kantor IIIT yang semula berada di Washington dipindah ke IIUM sehingga kontak person, surat maupun paket yang ditujukan kepada salah satu dari kedua lembaga tersebut (IIIT dan IIITC) seringkali tertukar. Hal itu kemudian membuat al-Attas meminta Wan Mohd Nor Wan Daud untuk membuat singkatan yang baru. Ketika Wan Daud mengajukan nama IIISTAC, al-Attas langsung menyetujui dengan catatan kedua huruf 'i' di depan dihilangkan sehingga menjadi ISTAC³⁸.

Di awal tahun pendiriannya itu pula, ketika masih bertempat di sebuah gedung berlantai tiga di dekat IIUM, aktivitas perkuliahan belum dilakukan. Keseluruhan person yang menjalankan ISTAC pada saat itu hanya 4 orang, meliputi al-Attas, Nor Wan Daud yang belum lama menyelesaikan disertasi di bawah bimbingan Fazlur Rahman di Chicago, serta dua orang yang telah lama membantu al-Attas di *Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM)*, Haji Ali dan Mat Ali. Adapun aktivitas yang dilakukan saat itu, khususnya oleh al-Attas, meliputi penyusunan aturan, penyiapan kampus, pemilihan pengajar, penataan kurikulum dan pencarian koleksi untuk perpustakaan ISTAC³⁹. Karena independensi yang dimiliki oleh institusi, ditambah kerja al-Attas yang cerdas lagi cepat, ISTAC mampu segera beroperasi dalam waktu yang lebih mula dari perkiraan.

Ada beberapa tujuan dari pendirian ISTAC, di antaranya adalah, 1) konseptualisasi, klarifikasi, elaborasi, dan definisi konsep-konsep kunci Islam yang relevan bagi masalah kultural, pendidikan, pengetahuan dan epistemologi yang dihadapi umat Islam. 2) memberikan respon terhadap tantangan intelektual dan kultural dunia moderen dan berbagai madzhab pemikiran, agama serta ideologi. 3) memformulasikan filsafat pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian dan arsitektur. 4) mengadakan penelitian kebudayaan Islam di dunia Melayu. 5) memformulasikan metode dan kandungan pelbagai disiplin ilmu dan mata kuliah yang akan mengintegrasikan ilmu-ilmu pengetahuan di semua fakultas yang ada di tingkat universitas. 6) melatih para pemimpin ilmuwan dan intelektual. 7) menerbitkan pelbagai hasil penelitian dan kajian. 8) membangun perpustakaan

³⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Rihlah Ilmiah*, p. 183-184.

³⁹ *Ibid*, p.181-205.

dengan fasilitas yang memadai sebagai tempat rujukan⁴⁰.

Mengenai penyiapan kampus ISTAC, al-Attas melakukan pencarian lahan hingga perancangan arsitektural kampus. Untuk mereka bangunan kampus, al-Attas berulang kali datang ke lokasi di waktu siang, malam, bahkan saat hujan, agar mendapatkan ilham dalam imajinasinya sehingga tercipta bangunan kampus yang menampakkan pandangan alam (*worldview*) Islam. Ketika pakar arsitektur Islam dari *Carleton University*, Kanada, Prof. Gulzar Haider, menengok proses pendirian ISTAC, ia menyarankan berbagai sketsa yang dibuat al-Attas untuk tidak dibuang dan ditandatangani. Berbagai sketsa itulah yang kemudian diterbitkan dalam buku *ISTAC Illuminated* pada tahun 1998⁴¹.

Tidak cukup dengan memberi saran, kekaguman Haider tersebut kemudian diekspresikan melalui sebuah makalah berjudul *On the Crest of A Hill* yang diterbitkan di Inggris tahun 1992, yaitu dalam jurnal bergengsi *Arts & The Islamic World*. Bukan hanya Haider dan para pengunjung ISTAC pada umumnya yang terkagum, bahkan Seyyed Hossein Nasr mengirim surat kepada Aga Khan di Perancis tertanggal 21 Juli 1993, dan mengatakan bahwa ia berhasil menemukan “bangunan yang dirancang di zaman moderen, yang paling indah dan paling sukses menunjukkan arsitektur Islam”. Nasr bahkan menyarankan agar ISTAC mendapatkan penghargaan karena mampu mewariskan pendidikan khas Islam masa lampau ke zaman sekarang⁴².

Untuk menyempurnakan konsep dari institusi yang dibangunnya, al-Attas tidak ragu untuk meminta pendapat dari para pakar pemikiran Islam dari kalangan muslim. Tiga nama yang secara resmi diminta al-Attas untuk memberikan saranan adalah cendekiawan besar filsafat dan sains Islam, Seyyed Hossein Nasr; wakil presiden *Universitas Cairo*, Mesir, Prof. Abu al-Wafa al-Taftazani; serta pakar sains Arab dari *Universitas Aleppo*, Suriah, Prof. Ahmad Yusuf al-Hassan. Dari ketiganya, hanya Nasr dan al-Hassan yang sempat datang ke ISTAC, sedangkan al-Taftazani hanya mampu memberikan berbagai saranan melalui korespondensi⁴³.

⁴⁰ Syafii Anwar dalam A. Khudhori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, p. 267.

⁴¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Rihlah Ilmiah*, p. 188-189.

⁴² *Ibid*, p. 204-205.

⁴³ *Ibid*, p. 189-190.

Untuk pengajar, al-Attas memilih orang-orang berotoritas dalam bidangnya, tanpa memandang latar belakang agama, madzhab, ataupun afiliasi politik, bahkan sebagiannya berbeda pendapat dengan dirinya. Sebagian dari cendekiawan tersebut adalah sahabat karib yang dikenalnya ketika belajar di McGill maupun SOAS. Di antara orang-orang yang pernah diundang untuk mengajar di ISTAC meliputi Fazlur Rahman, lalu tentu saja, Seyyed Hossein Nasr, Abu al-Wafa al-Taftazani, Toshihiko Izutsu, Mehdi Mohaghegh, Sami Hamarmeh, Muhsin Mahdi, Gulzar Haider, hingga Annemarie Schimmel. Sayangnya, dari sekian nama tersebut, hanya Mohaghegh dan Hamarmeh yang sempat mengajar di ISTAC. Rahman yang telah setuju untuk mengajar, meninggal sebelum perkuliahan dimulai. Schimmel, Haider dan Nasr, sempat berkunjung namun tidak memungkinkan untuk meninggalkan tempat mengajarnya masing-masing⁴⁴.

Perkuliahan pertama di ISTAC dilakukan pada hari Rabu, 15 Mei 1991, dilakukan di kantor sementara yang berada di dekat IIUM, diisi oleh al-Attas yang mengajar mata kuliah *The Religion of Islam*. Dosen pertama lain yang mengajar di ISTAC adalah Prof. M. H. Saffouri dan Prof. Ravan Farhadi. Keduanya merupakan rekomendasi dari Prof. Hamid Algar dari UCLA ketika berkunjung ke ISTAC. Sebagai pakar sains Saffouri mengajar *Islamic Science: The Quranic View of The Universe* dan *History of Science: From The Beginning to The Rise of Islam*. Adapun Farhadi yang merupakan alumni Sorbonne mengajar *Source of Islamic Thought, Roots of Islamic Culture* dan *History of Islamic Litterature*⁴⁵.

Setelah perkuliahan dimulai, beberapa cendekiawan lain datang untuk memenuhi undangan al-Attas. Pada 23 Agustus 1991, Mufti Bosnia, Mustafa Ceric tiba, disusul promotor Prof. Amin Abdullah ketika di METU, Alparslan Acikgenc, pada 8 September 1991. Menariknya, keduanya, yaitu Ceric dan Alparslan, bersama Wan Daud, adalah murid dari sahabat al-Attas, Fazlur Rahman. Rahman membimbing ketiganya untuk meraih gelar doktor dalam pemikiran Islam, di waktu yang hampir bersamaan, termasuk dengan Nurcholish Madjid dan Syafii Maarif. Mengenai mata kuliah yang diajarkan, Ceric mengajar spesialisasi yang telah ditekuninya

⁴⁴ *Ibid*, p. 197-199.

⁴⁵ *Ibid*, p. 191.

sejak di al-Azhar, Mesir, yaitu Ilmu Kalam (*Islamic Theology*). Adapun Alparslan mengajar filsafat Islam dan Barat seperti *Islamic Philosophy: Origin to Ibnu Rushd* dan *History of Western Thought: Greek to 13th Century*. Sedangkan Wan Daud mengajar *Philosophy of Western Education* dan *Issues in Islamic Education*⁴⁶.

Beberapa bulan setelah perkuliahan pertama dimulai, tepatnya 4 Oktober 1991, Perdana Menteri Malaysia, DR. Mahathir Muhammad meresmikan pembukaan kampus ISTAC di Jalan Damansara. Peresmian tersebut diikuti dengan *Seminar Internasional Mengenai Pemikiran dan Peradaban Islam* yang diselenggarakan di ruang perpustakaan kampus yang saat itu masih kosong. Seminar tersebut diikuti oleh banyak cendekiawan seperti Annemarie Schimmel dan DR. Javid Iqbal, salah satu putra filosof besar Islam, Muhammad Iqbal. Sepulang dari seminar dan kunjungan itu, Javid sempat menyusun dua tulisan yang diterbitkan di surat kabar nasional Pakistan, *The Nation*. Kedua tulisan itu mengespresikan kekagumannya pada ISTAC, di mana salah satunya secara eksplisit menyatakan bahwa visi ayahnya dalam rekonstruksi pemikiran Islam mulai terwujud di ISTAC⁴⁷.

Seperti telah dikenal dalam pendidikan Islam, pencarian ilmu haruslah bersandar kepada otoritas atau guru, dan tidak hanya belajar dari buku⁴⁸. Belajar kepada buku ibarat belajar kepada benda mati, sedang belajar kepada guru adalah belajar dari yang masih hidup⁴⁹. Belajar secara otodidak (*autodeduct*) adalah sesuatu yang baik, tapi tidak akan bisa menggantikan posisi guru. Dengan belajar kepada guru, akan lebih cepat paham, terhubung dengan tradisi keilmuan yang ada, serta akan keluar dari proses belajar dengan membawa ilmu pengetahuan yang sebenarnya, bukan dugaan-dugaan semata⁵⁰. Lebih dari itu, dengan belajar kepada otoritas, kesalahan-kesalahan yang berkembang dan kreativitas ngawur yang tercipta di masyarakat akan semakin ditekan sehingga membuat masyarakat juga lebih stabil. Berangkat dari hal itulah maka al-Attas secara serius memilih pengajar di institusinya.

⁴⁶ *Ibid*, p. 192.

⁴⁷ *Ibid*, p. 193 dan 199.

⁴⁸ Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Hilyah Thâlibil 'Ilmi*, hlm. 33-38.; juga Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam SMN al-Attas*, p. 260-266.

⁴⁹ Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Hilyah Thâlibil 'Ilmi*, p. 34.

⁵⁰ *Ibid*, p. 35-37.

Seperti telah dijelaskan di atas, al-Attas memilih pengajarnya berdasarkan otoritas. Tetapi tidak berarti selalu dia sendiri yang memilih, seperti kasus Saffouri dan Farhadi yang merupakan rekomendasi dari Algar. Begitupun dalam kasus pengajar lain. Ketika Alparslan datang dari Turki, ia membawa serta beberapa pakar dari negaranya, dengan izin dari al-Attas tentunya. Cendekiawan tersebut meliputi: ahli Ilmu Kalam dari Ankara, Prof. Mehmet Bayrakdar; ahli Filsafat dan Sejarah Sains Barat dari METU, Cemil Akdogan; ahli sejarah dari Istanbul, Mehmet Ispirli; ahli Tasawuf dari McGill, Bilal Kuspinar; ahli Lembaga Ekonomi Islam dari Bosphorus, Murat Cizakca; serta ahli Syariah dari Ankara, Ali Safak⁵¹.

Tidak hanya sarjana dari Turki, pengajar dari Anak Benua India dan Afrika pun dihadirkan di ISTAC. Pada bulan Mei tahun 1992, al-Attas menugaskan Wan Daud dan Alparslan untuk menghubungi para cendekiawan di Pakistan. Dalam perjalanannya, keduanya berhasil 'membajak' Muhammad Suhayl Umar, Direktur *Iqbal Academy*, dan juga Muhammad Saghir Ma'shumi, mantan Direktur *Islamic Research Institute* alumni Oxford untuk datang ke ISTAC⁵². Sedangkan dari Afrika, al-Attas mengundang Malik Badri yang dikenal sebagai pakar Psikologi Islam; Hasan el-Naggar, pengajar bahasa Arab di *Universitas Chicago*; Muddathir Abdul Rahim, ahli Ilmu Politik dan Hubungan Internasional; serta Omar Jah, alumni McGill dan mantan pengarah di *Islamic Development Bank*, Jeddah⁵³.

Selain itu, ISTAC juga memiliki pengajar dari kalangan cendekiawan Iran-Syiah dan juga Non-Muslim. Meski Nasr tidak bisa meninggalkan kampusnya di Amerika, al-Attas berhasil membawa Prof. Mehdi Mohaghegh, ahli Ilmu Kalam dan Literatur Persia, sekaligus direktur *Iranian Branch Institute of Islamic Studies*, McGill, untuk mengajar. Mohaghegh tidak sendiri, ia membawa muridnya di McGill sekaligus mantan diplomat Iran, Ahmad Kazemi Mousavi. Selain itu, ada juga dua orang yang sempat mengajar sebentar atas ajakannya, yaitu Hamid Vahid, lulusan Filsafat Bahasa di Oxford, serta pemikir bebas dan kontroversial, Abdul Karim Soroush⁵⁴. Terhadap mereka al-Attas mengingatkan secara sopan untuk tidak menyebarkan ajaran Syiah. Ia mengatakan bahwa

⁵¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, 'ISTAC Bangunan Budaya Ilmu', p. 36.

⁵² Wan Mohd Nor Wan Daud, *Rihlah Ilmiah*, p. 208-209.

⁵³ *Ibid*, p. 222.

⁵⁴ *Ibid*, p. 210.

dirinya *toh* juga Ahlul Bait, tetapi bukan Syiah⁵⁵. Sedangkan pengajar Non-Muslim (orientalis ?) yang diundang al-Attas di antaranya adalah ahli Sejarah Sains Islam dari Belanda, Paul Lettinck, serta ahli Sejarah Filsafat Islam dari Jerman, Hans Daiber⁵⁶.

Al-Attas memang memiliki otoritas penuh dalam mengelola institusinya. Namun ia sadar betul bahwa ia sedang mengendalikan para cendekiawan berotoritas, dari berbagai negara, dengan latar belakang madzhab dan kecenderungan beragam. Maka al-Attas senantiasa mengajukan sikap toleran sekaligus hormat yang tinggi terhadap mereka. Apalagi terhadap para ilmuwan yang lebih tua, maka adab Islam ia tegakkan sedemikian rupa, mengiringi adab ilmiah yang senantiasa diajarkannya kepada murid-muridnya. Dengan otoritasnya, al-Attas menggulirkan ISTAC dalam semangat mementingkan kualitas ilmiah daripada persoalan administrasi. Karenanya, struktur kepegawaian yang ramping membuat persoalan manajerial dan administrasi menjadi sederhana. Lebih dari itu, al-Attas juga mengajukan syura sebagai cara terbaik dalam menyelesaikan persoalan apapun, baik akademik ilmiah, maupun administratif dan keuangan. Hal itu karena ia sangat menyadari bahwa syura adalah ajaran pokok dalam Islam yang dibangun di atas landasan keilmuan yang kukuh, namun sangat jarang ditegakkan oleh kaum muslimin hari ini, bahkan di lingkungan ilmiah sekalipun⁵⁷.

Untuk menyamakan visi keislaman, keilmuan dan kebudayaan warga ISTAC, al-Attas menyelenggarakan seri kuliah pekanan yang langsung dikendalikannya dengan nama *Saturday Night Lectures*. Kuliah yang berjalan dari pukul 9 hingga 12 malam itu pertama kali diadakan pada 29 Februari 1992. Awalnya tempat pelaksanaannya berada di Seminar Room 1, Kampus Jalan Damansara. Tetapi karena pesertanya kemudian bertambah hampir mencapai 200 orang, lokasi dipindah ke Dewan Konferensi ISTAC⁵⁸. Meski ditujukan untuk warga kampus baik pengajar, profesor, profesor tamu, asisten peneliti dan mahasiswa, rupanya banyak pihak luar yang turut meminati baik dari kalangan kampus luar ISTAC, pengusaha, hingga pejabat kementerian. Adapun materi pokok yang

⁵⁵ Wan Mohd Nor Wan Daud, 'ISTAC Bangunan Budaya Ilmu', p. 37.

⁵⁶ *Ibid*, p. 37.

⁵⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, 'ISTAC Bangunan Budaya Ilmu', p. 38.

⁵⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Rihlah Ilmiah*, p. 194-195.

dijelaskan oleh al-Attas dalam seri kuliah tersebut adalah berbagai gagasannya yang tertuang dalam *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, dari persoalan etika, manusia, psikologi, kebahagiaan, sains hingga persoalan intuisi, eksistensi, serta pranata wujud⁵⁹.

Termasuk kelebihan ISTAC sebagai pusat intelektual adalah kualitas perpustakaan. Di dalamnya terdapat sumber-sumber lintas peradaban yang kaya, baik berbahasa Arab, Inggris, Perancis, Jerman, Turki, bahkan materi-materi berbahasa Latin, Ibrani maupun Yunani. Hingga tahun 2002, koleksi yang dimiliki mencapai angka 157.000 yang 45.500 di antaranya merupakan manuskrip. Bahkan di dalamnya terdapat koleksi pribadi para cendekiawan internasional yang berhasil diboyong seperti milik Fazlur Rahman, Bertold Spuler, Oleg & Andre Grabar, Bradenburg, Swann, hingga milik tokoh lokal seperti Tan Sri Abdul Jalil Hasan dan Dato Yusuf Zaki Yakoob. Kemampuan ISTAC mendapatkan sekian koleksi berharga macam itu bukan sekedar kemampuan dana yang dimiliki, lebih dari itu adalah kepercayaan pihak keluarga dari cendekiawan yang bersangkutan terhadap wibawa al-Attas dan kemampuannya merawat serta memanfaatkan berbagai koleksi tersebut. Esin Atin, pakar arsitektur Islam dan alumni doktoral pertama Oleg Grabar berteriak kagum ketika melihat koleksi Oleg Grabar di ISTAC. Karena kualitas perpustakaan unggul itulah yang membuat beberapa peneliti internasional maupun mahasiswa yang memilih untuk datang dan melakukan pengkajian di ISTAC⁶⁰.

E. Semangat Pembaharuan sebagai Ciri Khas ISTAC

Dari uraian yang telah dilakukan, bisa disimpulkan mengenai beberapa kekhasan yang ada dalam ISTAC sebagai satu bentuk pembaruan. Di antaranya adalah, *pertama*, adanya figur berotoritas yang mengonsepsi filsafat, tujuan, hingga desain kurikulum maupun arsitektural dari kampus yang dibangun, dan dalam hal ini adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Kedua*, bantuan penuh pemerintah, dalam hal ini kerajaan Malaysia dan Perdana Menteri, dengan tetap memberikan independensi total berlandaskan ketakwaan kepada Allah, dan tanpa adanya campur tangan berarti terhadap proses yang dijalankan oleh kampus beserta pemimpinnya.

⁵⁹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik...*, p. 229.

⁶⁰ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Budaya Ilmu*, p. 128-129.

Ketiga, kerampingan manajerial yang memungkinkan kampus melakukan berbagai tindakan secara efisien. *Keempat*, ISTAC merupakan institut pemikiran dan peradaban Islam ber-level internasional, dengan pengantar bahasa Arab dan atau Inggris, serta penguasaan terhadap beberapa bahasa lain semisal Perancis, Jerman, Ibrani, Suryani, Yunani dan Latin.

Kelima, desain kurikulum dan arsitektural yang memancarkan pandangan dunia Islam. *Keenam*, ISTAC memilih pengajar yang memiliki latar belakang studi dari kampus-kampus yang secara internasional diakui, dan atau pengajar yang telah memiliki reputasi internasional sebagai otoritas dalam bidangnya. *Ketujuh*, perpustakaan yang dimiliki kampus menjadi sentrum intelektual, sehingga dikonsep dan diisi dengan berbagai literatur langka dalam bidangnya, serta manuskrip dari berbagai bahasa. *Kedelapan*, ISTAC menerima mahasiswa dari berbagai penjuru dunia, bahkan memberikan beasiswa dalam jumlah besar kepada para peserta belajar. *Kesembilan*, publikasi ISTAC menggunakan standar internasional, baik kualitas kertas, dimensi buku, jenis huruf, hingga desain sampul, sehingga mampu bersaing dengan berbagai buku dari penerbit-penerbit internasional lainnya. Itulah beberapa keunggulan yang dimiliki oleh ISTAC.

F. Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat diketahui keunggulan intelektual sang pendiri serta penguasaannya yang baik dalam beberapa bidang keilmuan sehingga hal tersebut berdampak terhadap kualitas institusi pendidikan yang didirikannya. Ketika gagasan al-Attas diterjemahkan dalam bentuk institusi tersebut, begitu terlihat kualitas filosofis kampus, baik segi kurikulum, mata kuliah, pengajar, desain arsitektur baik interior maupun eksterior, serta pada kualitas perpustakaan dan penerbitannya. Meski sejak tahun 2002 ISTAC telah diubah sistemnya, minimal secara historis telah tercatat sebagai institusi berwibawa dalam bidangnya.

Daftar Pustaka

Buku

- Siswoyo, Dwi, dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008).
- Matta, Anis, *Spiritualitas Kader*, (Jakarta: YLIPP, 2014).
- Sneijders, Adelbert, *Seluas Segala Kenyataan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009).
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, *Peradaban Islam*, (Ponorogo: CIOS, 2010).
- Farid, Ahmad, *al-Tarbiyah 'alâ Manhaj Ahli al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, (Kairo: Dâr Ibn al-Jauzy, 2011).
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Pendidikan Ruhani*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: GIP, 2000).
- Wan Daud, Wan Mohd Nor, *Budaya Ilmu Satu Penjelasan*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2007).
- _____, *Rihlah Ilmiah*, (Jakarta: UTM-CASIS & INSISTS, 2012).
- _____, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam SMN al-Attas*, terj. Hamid Fahmy Zarkasyi, dkk., (Bandung: Mizan, 2003).
- Soleh, A. Khudhori, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- al-Attas, SMN, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995).
- Abu Zaid, Bakr bin Abdullah, *Hilyah Thâlibil 'Ilmi*, terj. Hawin Murtadlo, (Solo: Al-Qowam, 2014).

Jurnal

- Abaza, Mona, 'Intellectuals, Power and Islam in Malaysia', dalam jurnal *Archipel* vol. 58 thn. 1999.
- Alvares, Claude, *Syed Muhammad Naquib al-Attas: An Introduction by Claude Alvares*, <http://www.typewriterguerilla.com/2008/06/the-dewesternization-of-knowledge/#more-19>.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor, 'ISTAC Bangunan Budaya Ilmu', dalam *ISLAMIA* vol III no 3 tahun 2008, Jakarta, INSISTS & Khairul Bayan Press.